

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebudayaan bisa dikatakan sebagai hasil yang sangat kompleks bila di dalamnya harus meliputi berbagai pengetahuan, moral, hukum, religi, adat istiadat, kesenian, dan kebiasaan lainnya yang akan diperoleh oleh manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat (Gunsuh, 2019: 73). Berarti dalam hal ini, kebudayaan merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat dan harus bersifat kompleks, serta mengandung sebuah pengertian yang sangat banyak, dan merupakan bagian dari sebuah pengalaman hidup manusia itu sendiri. Selain itu, kebudayaan juga dapat membentuk ekspresi manusia dalam menunjukkan identitasnya kepada manusia lain maupun kepada Tuhan-Nya. Karena pada dasarnya, di dalam unsur kebudayaan secara umum mengandung unsur religi yang di dalamnya terdapat sebuah sistem kepercayaan yang dianut oleh masing-masing manusia dan menjadi salah satu fungsi pedoman dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Sistem kepercayaan yang terdapat di dalam unsur religi ini sejatinya memiliki sebuah tujuan utama yaitu sebagai pedoman untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dan sebagai pedoman semua manusia dalam berperilaku yang mempercayai dan mengetahui dengan benar akan sebuah kepercayaan itu sendiri. Mengetahui dengan benar akan sebuah sistem kepercayaan dalam lingkup hidup manusia merupakan sesuatu hal yang bisa dikatakan begitu penting untuk

penyusunan suatu Ilmu Pengetahuan ataupun untuk pembentukan secara menyeluruh terutama dalam pandangan Ilmu Komunikasi. Sistem kepercayaan itulah dapat membentuk perilaku serta sikap masyarakat yang mempercayainya.

Hampir seluruh masyarakat Indonesia melakukan sebuah tata cara keagamaan yang di dalamnya dilatar belakangi oleh suatu sistem kepercayaan. Adanya suatu sistem kepercayaan yang sakral ini, akan membuat seseorang membentuk tata cara serta aturan-aturan yang diimplementasikan melalui sebuah ritual keagamaan. Ritual sendiri merupakan langkah-langkah yang dilakukan pada suatu upacara keagamaan atau sebuah tindakan yang dilaksanakan oleh semua anggota kelompok umat beragama dan di dalamnya mengandung beberapa macam unsur diantaranya meliputi waktu pelaksanaan upacara, tempat dilakukannya upacara, alat-alat yang dipergunakan saat melakukan upacara dan terdapat orang yang menjalankannya. Ketika memahami ritual, tentunya akan muncul sebuah persepsi bahwa ritual mengandung nilai-nilai transendental di dalamnya. Berarti dalam hal tersebut, ritual bisa dikatakan sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan Tuhan-Nya.

Aneka ritual itu ada, karena manusialah yang menjadi aktor kebudayaan untuk memahami keterbatasan dirinya dalam mengungkapkan terima kasih kepada Tuhan-Nya dengan melauai perantara yaitu dengan menggunakan kata-kata. Oleh karena keterbatasan itulah manusia memulai mencari atau menciptakan bentuk lainnya berupa ritual-ritual yang dilaksanakannya. Setiap agama pasti mengenal adanya ritual. Karena pada dasarnya, setiap masing-masing agama tentu memiliki sebuah ajaran tersendiri mengenai sesuatu hal bersifat sakral. Namun,

tujuan utama dalam melaksanakan suatu ritual yaitu sebagai pemelihara dan sebagai bagian dalam melestarikan sebuah kesakralan dalam suatu agama. Selain itu, ritual juga bagian dari kebiasaan masyarakat yang dapat membangun hubungan baik antara individu dengan Tuhan-Nya, serta memperkuat tali persaudaraan antar anggota yang akan menciptakan lingkungan yang aman.

Di Indonesia sendiri, sangat banyak berbagai macam-macam ritual yang dilakukan oleh masing-masing agama dan masing-masing agama dalam melaksanakan ritualnya pun juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda, hal tersebut tergantung dari konsteks ajaran agamanya. Sedangkan, karakteristik pelaksanaan ritual pada setiap agama di Indonesia berhubungan erat kaitannya dengan komunikasi transendental. Komunikasi transendental menurut Mulyana merupakan bagian dari komunikasi antara manusia dengan Tuhan-Nya (Hardin, 2016: 67). Dimana proses komunikasi antara manusia dengan Tuhan-Nya tersebut perlu ditelaah lebih mendalam lagi agar dapat mewujudkan sifat konkret atau nyata dalam sebuah bentuk penjabaran yang komprehensif salah satunya melalui sebuah ritual.

Seperti halnya agama Hindu yang menjadi satu dari ke enam (6) agama yang disahkan oleh pemerintah Indonesia sesuai dengan penetapan Presiden Nomor I Tahun 1965 dan Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 1969 (Portal Informasi Indonesia, “6 Agama Resmi Indonesia”, modifikasi terakhir 10 Januari 2007, diakses pada 5 Februari 2020, <http://indonesia.go.id/profil/agama>). Dalam agama Hindu terdapat berbagai macam upacara keagamaan yang dilaksanakan

oleh penganutnya diantaranya yaitu meliputi ritual adat dan ritual keagamaan yang didalamnya berhubungan erat dengan komunikasi transendental.

Ritual adat terdiri dari ritual kematian (*Ngaben*), pernikahan (*pawiwahan*), serta potong gigi. Sedangkan untuk pelaksanaannya, ritual keagamaan dibagi menjadi dua yaitu pertama ritual keagamaan berdasarkan waktunya yang terdiri dari ritual *Galungan*, ritual *Kuningan*, ritual *Pagerwesi* dan ritual *Saraswati*. Kedua yaitu berdasarkan perhitungan bulan yang diantaranya meliputi ritual *Siwalatri*, ritual *Purnama Sidi* dan ritual *Purnama Tilem*. Namun, dari banyaknya ritual yang dilakukan oleh umat Hindu, ada salah satu ritual keagamaan yang paling dianggap suci yakni ketika datangnya bulan purnama. Datangnya bulan purnama ini sangat dinantikan oleh semua kalangan umat Hindu khususnya umat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan karena bulan purnama dalam konteks agama Hindu merupakan kesatuan cahaya diantara ke tiga cahaya yakni *bhur*, *buah*, *shuah* alam, yang dimana dari hal tersebut sangat baik untuk dilakukannya sebuah ritual penyucian diri serta momen yang paling penting untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tak lain ritual tersebut adalah ritual *Purnama Tilem*. Selain ritual *Purnama Tilem*, masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan juga melakukan berbagai ritual keagamaan seperti ritual *Purnama Sidi*, *Galungan*, *kuningan*, *saraswati*, *pagerwesi*, *siwalatri*, *piodalan* dan *Nyepi* (Sumarsih, wawancara, Pemangku, Rumah Pemangku, pukul 14:15, 5 Februari 2020).

Akan tetapi, datangnya bulan purnama satu ini di seluruh dunia dikaitkan dengan hal-hal yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Selain itu, saat bulan purnama tiba banyak menyimpan berbagai misteri. Karena pada hari dimana

datangnya bulan purnama ini tiba, banyak manusia yang melakukan kejahatan seperti pembunuhan, bertapa untuk memperoleh kekuatan ghaib, kesurupan, bahkan dikaitkan dengan kejiwaan manusia yang apabila keluar rumah pada bulan ini maka akan mengalami kegilaan yang sangat luar biasa. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa sendiri, datangnya bulan purnama ini menandakan datangnya sebuah raksasa besar yakni *Batara Kala* yang akan menelan bulan sehingga bulan tidak tampak lagi dan bumi pun menjadi gelap gulita dan mengundang berbagai makhluk tak kasat mata agar mengganggu manusia. Masyarakat Jawa juga mempercayai bahwa pada saat bulan purnama tiba, bagi perempuan yang sedang hamil konon janin yang ada di dalam kandungannya akan hilang karena ikut termakan oleh raksasa *Batara Kala* tersebut. (Sumarsih, wawancara, Pemangku, Rumah Pemangku, pukul 14:15, 5 Februari 2020).

Namun, berbeda dengan umat Hindu yang justru menganggap datangnya bulan purnama ini sebagai hari untuk menyucikan diri yang oleh umat Hindu disebut sebagai ritual *Purnama Tilem*. Ritual *Purnama Tilem* menjadi kegiatan yang sangat rutin dilaksanakan setiap bulannya oleh kalangan umat Hindu tak terkecuali umat Hindu di Desa Ngaroh, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Ritual *Purnama Tilem* dilaksanakan setiap malam pada waktu bulan mati atau dilakukan setiap 30 hari sekali yaitu 15 kamariah dalam kalender Hindu. Bagi masyarakat Hindu, ritual *Purnama Tilem* memiliki arti penting karena dipandang sebagai hari suci dan hari sakral untuk melakukan ajaran keagamaan secara baik dan benar serta dianggap sebagai pengubah perilaku manusia (Niken, 2004: 6-7).

Ritual *Purnama Tilem* ini sendiri bersifat wajib untuk dilaksanakan oleh semua kalangan umat Hindu, dikarenakan ritual *Purnama Tilem* ini merupakan hari suci untuk pembersihan diri dan jiwa yang dilakukan pada malam hari dimana bulan berada pada titik yang paling gelap dan tidak tampak sinarnya. Hal tersebutlah yang menjadi dasar bagi kalangan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh rutin melakukan kegiatan ritual *Purnama Tilem*. Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan termasuk salah satu dari bagian umat Hindu di Indonesia yang sampai sekarang masih tetap memegang teguh akan suatu nilai-nilai dalam ritual. Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh sendiri merupakan masyarakat Hindu yang tinggal disekitar kawasan gunung Lawangan tepatnya di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Dimana mereka merupakan salah satu masyarakat yang masih menganut agama Hindu meskipun mayoritas di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan hampir seluruh masyarakatnya beragama Islam dan sangat terkenal akan nilai-nilai keislamannya. Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh juga masih mempercayai bahwa apa yang ada pada setiap ritual mengandung hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan, yaitu salah satunya pada ritual *Purnama Tilem*.

Ritual *Punama Tilem* sendiri merupakan implementasi dari komunikasi transendental pada masyarakat Hindu di Desa Ngaroh. Dimana komunikasi transendental merupakan komunikasi antara manusia dengan sesuatu yang bersifat tinggi termasuk komunikasi dengan Tuhan-Nya (Padje, 2008: 20). Komunikasi transendental dilakukan oleh setiap individu secara disengaja dengan Tuhan-Nya sebagai bentuk tanda terimakasih melalui perantara yang diwujudkan dalam

sebuah bentuk ritual yang tak lain adalah ritual *Purnama Tilem*. Karena ritual *Purnama Tilem* merupakan komunikasi antara masyarakat Hindu di Desa Ngaroh dengan Tuhan-Nya yang dapat menjadikan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh lebih dekat terhadap Tuhan-Nya (Sumarsih, wawancara, Pemangku, Rumah Pemangku, pukul 14:15, 5 Februari 2020).

Pada setiap tahapan ritual *Purnama Tilem* di atas, sangat begitu erat kaitannya dengan bidang keagamaan yang mempunyai makna serta bentuk simbol tersendiri. Ketika sudah terbentuknya suatu kelompok, maka terciptalah sebuah simbol dan aturan yang muncul dan kemudian diterapkan melalui sebuah proses interaksi antar masyarakat Hindu di Desa Ngaroh yang kemudian dimana interaksi antar masyarakat Hindu di Desa Ngaroh itu, simbol yang telah tercipta digunakan lalu dimaknai dan disetujui oleh semua masyarakat Hindu di Desa Ngaroh. Dari simbol-simbol itulah menjadi alat untuk masyarakat Hindu di Desa Ngaroh berinteraksi atau berkomunikasi dengan Tuhan-Nya. Pada dasarnya simbol merupakan salah satu bentuk komunikasi yang muncul dalam sebuah konteks yang meliputi fisik, waktu, sosial dan budaya, serta situasi tertentu.

Selain itu, dalam pemikiran teologi Hindu juga muncul sebuah simbol-simbol keagamaan, sehingga kehadiran segala simbol harus dilihat sebagai suatu sarana atau alat yang digunakan untuk memahami sebuah pengetahuan tentang Tuhan (Subagiasta, 2008: 17). Simbol-simbol yang digunakan dalam setiap ritual *Purnama Tilem* dipandang oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh sebagai sesuatu yang sangat sakral dan bervariasi dikarenakan pada setiap simbol yang digunakan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh salah satu alat komunikasi

transendental yang memiliki makna tersendiri pada setiap masing-masing komponen yang dipergunakan dalam ritual *Purnama Tilem*.

Penelitian mengenai komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* ini sangat penting dilakukan, karena mengingat komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* ini jarang diangkat kedalam sebuah penelitian ilmiah khususnya dalam konteks Ilmu Komunikasi. Selain itu, penelitian ini dilakukan agar dapat memperkaya pemahaman khalayak luas mengenai komunikasi transendental serta sebagai wahana pengenalan komunikasi transendental bagi khalayak luas yang mana pada penelitian ini komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* dikaitkan dengan teori-teori komunikasi yang ada.

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengangkat penelitian mengenai komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* yang pada penelitian ini akan menekankan pada bagaimana analisis komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* pada masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan yang setiap tahapannya menggunakan perspektif pendekatan teori interaksionisme simbolik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian konteks latar belakang di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah yaitu bagaimana analisis komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* pada masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan analisis komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* pada masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan khususnya Ilmu Komunikasi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti dalam mempraktekkan teori-teori yang peneliti dapatkan dengan keadaan sebenarnya di lapangan.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

##### a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* pada masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan.

##### b. Bagi Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan melalui komunikasi

transendental yang diimplementasikan melalui sebuah ritual *Purnama Tilem*.

c. Bagi Universitas

Dapat menambah kontribusi wawasan tentang komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* pada masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan dengan menggunakan perspektif pendekatan teori interaksionisme simbolik.